

# KAJIAN YASINAN MINGGUAN DALAM MEMBINA KARAKTER MASYARAKAT PADA MASA COVID-19 DI PERUMAHAN LEBAK KINASIH PURWAKARTA

Imam Tabroni\*<sup>1</sup>, Rini Purnamasari\*<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Pascasarjana PAI STAI DR. KH. EZ. Muttaqien

<sup>2</sup>Mahasiswa Pascasarjana PAI STAI DR. KH. EZ. Muttaqien

\*e-mail: [imamtabroni70@gmail.com](mailto:imamtabroni70@gmail.com)<sup>1</sup> [rinipurnamasari618@gmail.com](mailto:rinipurnamasari618@gmail.com)<sup>2</sup>

DOI: <https://doi.org/10.52593/svs.02.1.02>

Naskah diterima: 10 Desember 2021, direvisi: 19 Januari 2022, disetujui: 26 Januari 2022

---

## Abstract

**Keywords:**  
Study of Yasinan,  
Character, and Societ

*This Community Service article aims to change the bad character so that it becomes good for the community in Lebak Kinasih Housing Purwakarta. The service method uses a mix method approach with a Participatory Action Research (PAR) design. First, conducting observations and interviews to fill out a questionnaire related to the character of the community by presenting descriptive statistical data. The second step is analyzing the problem and followed by the next step systematically by taking actions in the form of a yasinan study every Friday night by observing changes in the character of the community. A series of actions produces a step-by-step change. Changes in character begin with a good understanding of social life, then a strong desire to change behavior, and finally awareness of good deeds that are carried out spontaneously between individuals. Through weekly yasinan studies, it can be found that effective and efficient actions change the character of the community through the stages of understanding religious values (cognitive), social attitudes (attitude), the spirit of doing good (motivation), daily actions (behaviors), and certain skills (skills).*

---

## Abstrak

**Kata kunci:**  
Kajian Yasinan,  
Karakter, dan  
Masyarakat.

*Artikel pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengubah karakter kurang baik agar menjadi baik pada masyarakat di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta. Metode pengabdian menggunakan pendekatan mix method dengan desain Participatory Action Research (PAR). Pertama, melakukan pengamatan dan wawancara untuk mengisi angket berkaitan dengan karakter masyarakat dengan penyajian data statistik deskriptif. Langkah kedua yaitu menganalisa masalah dan diikuti langkah berikutnya secara sistematis dengan melakukan tindakan berupa kajian yasinan setiap malam Jum'at dengan mengamati perubahan karakter masyarakat. Serangkaian tindakan menghasilkan perubahan tahap demi tahap. Perubahan karakter dimulai dengan pemahaman yang baik hidup bermasyarakat, selanjutnya keinginan yang kuat merubah perilaku, dan terakhir muncul kesadaran akan perbuatan baik yang dilakukan secara spontan antar individu. Melalui kajian yasinan mingguan dapat ditemukan tindakan yang efektif dan efisien mengubah karakter masyarakat melalui tahapan pemahaman nilai keagamaan (cognitive), sikap bermasyarakat (attitude), semangat berbuat baik (motivation), perbuatan sehari-hari (behaviors), dan keahlian tertentu (skills).*

## 1. PENDAHULUAN

Warga perumahan Lebak Kinasih RT/RW: 17/003 merupakan masyarakat heterogen (o.1). Semua masyarakat hampir belum mengenal satu sama lainnya. Kondisi seperti ini pada satu sisi merupakan potensi yang luar biasa jika dapat dikelola dengan baik. Perbedaan karakter dan tingkat ekonomi sampai agama merupakan sendi kehidupan dan potensi berkembangnya kreatifitas dan inovasi dalam hidup bermasyarakat (w.1). Namun, potensi ini juga rentan menjadi gesekan antar warga dengan warga lainnya. Perbedaan karakter dan tingkat pendidikan dan pengetahuan keagamaan sering menjadikan masalah kecil dijadikan

besar. Salah satu contoh parkir mobil yang tidak sesuai pada tempatnya menjadi masalah besar antar tetangga sampai warga secara umum, khususnya ibu-ibu di Perumahan tersebut (d.1).

Satu masalah dilanjutkan dengan masalah lain, seperti iuran lingkungan dan ego kepemilikan harta benda selalu silih berganti mewarnai perselisihan antar ibu-ibu warga Perumahan Lebak Kinasih. Masalah ini jika terus dibiarkan akan berdampak pada rusaknya sendi-sendi kehidupan bermasyarakat. Dampak yang nyata ialah saling curiga, enggan untuk menyapa, saling menghujat di media sosial sampai pada tidak adanya lagi rasa kasih dan sayang antar warga. Melihat dan menganalisa masalah di atas peneliti melakukan pengabdian masyarakat dengan mengoptimalkan kajian mingguan kepada para ibu-ibu warga Perumahan Lebak Kinasih Cluster Asmarandana yang menjadi pangkal dasar muaranya perselisihan terus bermunculan (o.2,w.2,d.2).

Kajian dilakukan secara langsung bersama ibu-ibu dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan untuk menghindari penyebaran covid-19. Pembinaan melalui kajian mingguan ini secara tematik disesuaikan dengan ayat-ayat al-Qur`an yang dibaca. Banyak permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, tanpa terkecuali di Perumahan Lebak Kinasih RT.17/RW.03 Desa Kadumekar Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat. Beberapa masalah yang terjadi seperti:

1. Perselisihan antar warga perumahan dengan pihak pengembang mengenai iuran;
2. Keamanan warga dan kesanggupan warga untuk diadakan ronda;
3. Penanggulangan banjir, mengingat letak Perumahan ini bersentuhan langsung dengan sungai cikao;
4. Penanganan sampah;
5. Manajemen lingkungan;
6. Hubungan antar warga, pihak pengembang, dan pemerintah Desa Kadumekar;
7. Perselisihan antar warga disebabkan perbedaan karakter, pengetahuan keagamaan, tingkat pendidikan, dan komunikasi yang kurang baik.

Masih banyak lagi masalah yang timbul dari berbagai macam siklus sosial yang menjadi keniscayaan di setiap sendi kehidupan bermasyarakat. Peneliti hanya mencantumkan tujuh masalah yang terjadi di Perumahan Lebak Kinasih, karena masalah ini sering terjadi di sana, namun fokus pada masalah pada nomor tujuh. Masalah tersebut difokuskan oleh peneliti dan dilakukan tindakan berupa kajian yasinan mingguan dalam rangka pembinaan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam. Masalah ini dianggap oleh masyarakat cukup meresahkan hubungan antar warga. Desakan ini juga datang dari pengurus RT yang merasa perlu adanya peningkatan pemahaman dan pembinaan keagamaan agar semakin tinggi tingkat kepedulian dan rasa saling menghormati antar satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pengurus RT 17/RW.03 di Perumahan Lebak Kinasih Cluster Asmarandana, ibu-ibu warga perumahan tersebut seringkali berselisih antar satu dengan yang lainnya hanya karena masalah kecil (o/w/d.3). Para pengurus RT seringkali melakukan mediasi untuk membina dan meluruskan masalah yang ada, justru dianggap membela bahkan dimusuhi. Dasar informasi tersebut peneliti olah dengan analisa mendalam sebelum dilakukan tindakan pembinaan dengan format tertentu. Setelah dianalisa, peneliti memutuskan untuk diadakannya kajian mingguan khusus untuk ibu-ibu warga perumahan. Analisa masalah yang seringkali memicu perselisihan dan pertengkaran antar tetangga dan warga didasari oleh perbedaan karakter yang disebabkan tingkat pengetahuan keagamaan yang kurang serta tingkat pendidikan dan pola komunikasi yang buruk.

Ahmad shadiq (2018: 1) menyatakan bahwa karakter merupakan sifat yang kuat pada diri seseorang yang berhasil menanamkan nilai tertentu pada dirinya. Proses pembentukan karakter membutuhkan pendidikan, pelatihan, dan pembinaan melalui daya serap pengetahuan dan intensitas pengalaman. Skinner dalam Imam Tabroni (Tabroni, 2019)

(2018: 284) memastikan pembentukan karakter hanya dapat diwujudkan dengan penguatan dan pembiasaan. Penguatan positif dan negatif dapat dikondisikan untuk membentuk karakter tertentu. Sebuah kegiatan (stimulus) jika dilaksanakan terus-menerus, disertai dengan penguatan positif dan negatif maka (Tabroni, 2019) dapat membuat karakter tertentu. Karakter tertentu hanya bisa secara alami atau diperlakukan sedemikian rupa melalui lingkungan. Baik buruknya karakter masyarakat bergantung bagaimana perilaku masing-masing individu yang saling mempengaruhi. Lickona (1991) menegaskan bahwa kebiasaan baik (karakter) hanya dapat ditempuh dengan tingkat pemahaman, analisa, kecintaan, dan kepekaan untuk melakukan kebaikan pada diri sendiri maupun kepada orang lain atas dasar kesadaran.

Analisa ini peneliti putuskan dengan mengadakan kajian yasinan mingguan keliling di rumah warga dengan dasar suka rela. Tujuan dan kegunaan penelitian ini ialah untuk memberi pemahaman keagamaan yang memadai, membina, dan menjalin komunikasi antar warga agar terjalin tali silaturahmi yang kuat. Jika antar satu warga dengan warga lain sudah terjalin sedemikian rupa, peneliti melihat potensi lingkungan perumahan yang harmonis dan saling gotong royong yang merupakan pondasi dan sendi hidup bermasyarakat itu sendiri. Perubahan perilaku yang didasari tanggung jawab masing-masing individu masyarakat yang mendorong pada karakter yang baik menjadi tujuan pengabdian ini.

Jika mengacu pada tujuh jenis karakter tertentu yang disampaikan oleh Lickona (1991), dan masalah yang terdapat pada nomor tujuh tentang perselisihan antar warga disebabkan perbedaan karakteristik warga, kualitas keagamaan, tingkat pendidikan, dan pola komunikasi yang kurang baik, maka pengabdian berbasis penelitian ini difokuskan pada empat jenis karakter, yaitu: karakter kasih sayang antar sesama, suka kebaikan, pengendalian diri, dan kerjasama atau suka bermusyawarah.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Thomas Lickona (Thomas Lickona, 1991) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya semua pihak untuk saling memberi pemahaman tentang kebaikan (*knowing*), menumbuhkan sikap baik melalui analisa mendalam (*attitudes*), motivasi tinggi untuk mengerjakan kebaikan (*motivations*), dan melakukan kebaikan secara spontan (*behaviors*). Kebaikan yang dilakukan seseorang akan mengalami fluktuatif. Hal ini disebabkan berbagai macam faktor. Untuk menjadikan perilaku sebagai karakter membutuhkan siklus dari serangkaian kegiatan di atas. Kebaikan dapat dinyatakan karakter jika tindakan kebaikan itu dilakukan tanpa mempertimbangkan apapun (*direct*).

Lickona menekankan pada tujuh karakter sebagai prioritas program yang harus diterapkan pada setiap bidang, termasuk pendidikan, sosial, dan keagamaan. Tujuh karakter tersebut ialah: kejujuran (*honesty*), kasih sayang (*compassion*), keberanian (*courage*), menyukai kebaikan (*kindness*), pengendalian diri (*self-control*), kerja sama (*cooperation*), dan ketekunan atau kerja keras (*deligence or hard work*).

Pendidikan karakter merupakan sebuah program yang harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Tiga unsur tersebut berkaitan dengan proses dan jenis karakter apa yang akan dijadikan skala prioritas program. Menurut Lickona program pendidikan dapat dilakukan dengan tiga tahap. Pertama, optimalisasi kognisi dengan terus memberikan informasi dan pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan. Informasi dipahami dan diolah untuk menemukan konsep tertentu dengan mengoptimalkan fungsi otak sebagai dasar menempuh *brain intelligence*. Kedua, tertanamnya sikap (afektif). Tahap ini dapat dirasakan setelah seseorang sudah memahami apa yang sedang terjadi. Cara berpikir atau perasaan yang menetap tentang seseorang atau sesuatu. Dampak pemahaman hal tersebut akan memunculkan sikap simpati, antipati, suka, benci, sayang, malu, tertib, dan sebagainya. Tahap ini juga disebut sebagai *emotional intelligence*. Ketiga, tahap terakhir dari dua tahap sebelumnya dalam pembentukan karakter ialah perilaku (psikomotorik). Perilaku ini muncul dari pemahaman, sikap, dan diakhiri dengan perbuatan. Suatu perbuatan atau perilaku tidak

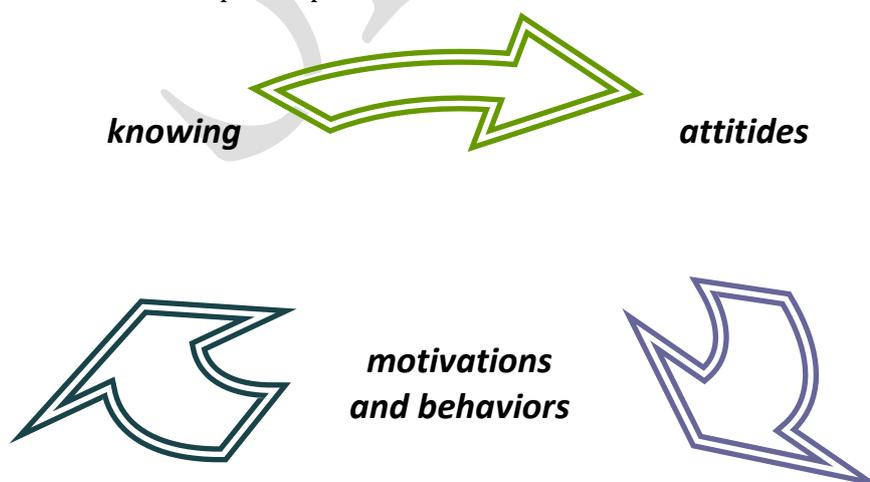
dapat dinyatakan sebagai karakter sampai pada batas tertentu, yaitu tindakan reflektif. Tindakan seperti ini dapat terjadi jika seseorang sudah menjalani siklus panjang dari kegiatan memahami, menganalisa atau sikap, dan melakukannya secara konsisten.

Hasil penelitian Lutfiana, Mey R, dan Handayani (2021: 12: 2: 1) berkaitan dengan pembentukan karakter religius peserta didik ditemukan upaya penerapan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tiga aspek di atas tertuang dalam kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Namun para peneliti di atas menemukan juga kendala pembentukan karakter ini. Kendala tersebut berupa perbedaan karakter peserta didik, lingkungan kurang menunjang, dan kompetensi guru. Ketiga faktor ini sebagai faktor dominan yang mempengaruhi sulitnya pembentukan karakter peserta didik di MAN Kota Batu. Upaya yang dilakukan oleh pihak MAN melalui Budaya ialah melakukan pendekatan komunikasi intensif kepada peserta didik dan orang tua untuk memahami nilai-nilai religius sebagai karakter.

Perbedaan karakteristik, rendahnya kompetensi guru, dan lingkungan yang kurang mendukung merupakan kerangka acuan untuk menemukan pola tertentu. Konsep yang telah dinyatakan oleh Lickona kemungkinan besar selaras dengan budaya yang berkembang di masyarakat tertentu. Pembentukan karakter melalui proses pemenuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik harus melihat tiga faktor di atas. Penemuan optimalisasi komunikasi di atas dapat dikembangkan menjadi pola bimbingan untuk memberi pemahaman, menganalisa, dan melaksanakan jenis karakter tertentu.

Hasil penelitian Lutfiana dkk, juga dibenarkan oleh hasil penelitian Siti Masitoh, Sofia Gussevi, dan Imam Tabroni (2021: v1, n2: 115) yang menyatakan keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh pola komunikasi antara orang tua dengan anak. Hal lain yang ingin disampaikan dalam penelitian tersebut ialah kepedulian komunitas masyarakat terhadap komunitas lain untuk saling memberi informasi kebaikan, kemampuan menganalisa (afektif), dan tindakan kebaikan yang dilakukan secara konsisten. Ajat Sudrajat (2011) menyatakan bahwa untuk berkarakter tidak cukup hanya tahu tentang nilai moral, tetapi harus cinta dan menerapkan perilaku moral. Lebih lanjut Mulyadin dan Amat Jaedun (2019) menemukan konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *maja labo dahu* di Kota Bima. Pendekatan ini merupakan akulturasi karakter lokal yang mengedepankan kesahajaan masyarakat lokal untuk mendukung terciptanya karakter berprestasi dalam budaya. Pembangunan karakter ini dilakukan melalui pemberian pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan cinta (*moral feeling*), dan perilaku (*moral action*).

Gambar 1. Skema proses pendidikan Karakter



Literatur di atas mengindikasikan terbentuknya karakter tertentu hanya dapat ditempuh dengan upaya dan usaha seluruh masyarakat untuk saling memberi informasi kebaikan sehingga mereka saling mengetahui dan memahami serta timbul rasa cinta, senang, dan motivasi yang mendorong individu dan masyarakat untuk melakukan perbuatan tertentu

secara konsisten sampai terbentuk karakter tertentu. Lokasi yang digunakan proses pembentukan karakter dapat beraneka ragam. Keragaman lokus dapat mengarah pada pendidikan formal, informal, dan non formal. Keluarga, lingkungan, dan sekolah merupakan tiga komponen yang saling berkaitan. Tiga pilar lembaga ini merupakan sarana utama pembentukan karakter seseorang. Begitu juga dengan sebuah komunitas masyarakat di Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Dusun, dan Desa yang sangat potensial untuk dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter. Media untuk menunjang saran ini dapat berupa musyawarah, kajian di Masjid, kajian yasinan mingguan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan lainnya.

### 3. METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain *Participatory action research (PAR)*. (Creswell & Guetterman, 2020) menyatakan *This form of research is practical and collaborative. It is collaborative because it is inquiry completed with others. It is practical because researchers typically explore acts of communication, the production of knowledge, and the structure of social organization to reduce irrational, unproductive, unjust, or unsatisfying interactions.*

Penelitian ini bersifat kolaboratif dengan melibatkan warga sebagai nara sumber dan objek tindakan. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk penyelesaian masalah setelah peneliti melakukan tiga tahapan. Pertama melihat masalah melalui hasil data angket, observasi, wawancara, dan mendokumentasikan beberapa masalah yang ada (statistik deskriptif). Kedua, menganalisa masalah secara mendalam untuk dilakukan tindakan secara efektif dan efisien, dan yang ketiga pelaksanaan tindakan sebagai aksi solutif. Dua tahap-pertama dan kedua-peneliti dilakukan pada bulan Januari Tahun 2021. Tahap ketiga-tindakan-peneliti laksanakan pada bulan februari tahun 2021. Pada tahap ini, peneliti melibatkan mahasiswa dan dua warga secara inten, yaitu Rini Purnamasari, Ahmad Wahyudin dan Sendi, keduanya bertugas mendampingi peneliti untuk mencari data, melihat dampak dari kajian mingguan yang dilaksanakan, dan menganalisa hasil tindakan. Responden ialah seluruh warga yang mengikuti kajian yasinan mingguan setiap malam Jum'at yang berjumlah 30 orang.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Statistik Deskriptif

Hasil pengumpulan data menggunakan angket yang diisi oleh tim kolaborator melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil angket ini sebagai acuan tindakan proses pembentukan empat karakter yang difokuskan, yaitu: karakter kasih sayang antar sesama, suka kebaikan, pengendalian diri, dan kerjasama atau suka bermusyawarah.

Tabel 1. Data empat karakter warga sebelum tindakan

Indikator 4 karakter	Terkonfirmasi	Lainnya
1. Tidak peduli jika ada warga yang sakit	25	5
2. Tidak membantu warga yang sedang susah	20	10
3. Senang atas penderitaan warga lain	10	25
4. Selalu ingin mengetahui kekurangan orang lain	25	5
5. Iri hati	27	3
6. Dengki	21	9
7. Sombong	15	15
8. Mudah terprofokasi oleh isu yang belum diketahui kebenarannya	28	2
9. Mudah marah	10	20
10. Mudah tersinggung	26	4

11. Tidak suka bermusyawarah	10	20
12. Tidak suka gotong royong	15	15
13. Individualis	22	8

**b. Analisa masalah dan Tindakan 1 (kognitif)**

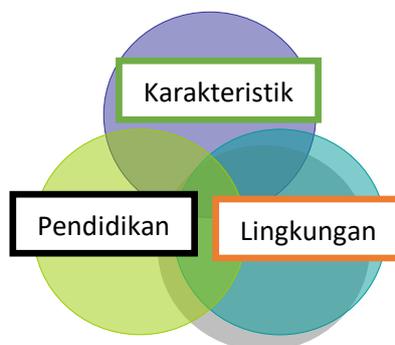
Data di atas menunjukkan karakter warga Perumahan Lebak Kinasih Cluster Asmarandana dapat dinyatakan buruk. 13 indikator mengindikasikan rata-rata mengarah pada perilaku ketidakpedulian kepada sesama, menyukai penderitaan orang lain, mencari kesalahan dan kekurangan orang, iri, dengki, sombong, mudah terprovokasi, pemarah, mudah tersinggung, tidak suka berdiskusi, tidak menyukai gotong royong, dan cenderung individualis.

Karakter buruk warga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan tumbuh dan berkembang cepat. Pertama karakteristik warga yang beraneka ragam. Perbedaan karakteristik warga yang mengarah pada segmentasi perilaku buruk ditandai dengan perbedaan budaya masing masing warga yang datang dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Daerah asal warga yang memiliki budaya berbeda ini menunjukkan perbedaan yang muncul setiap hari. Belum lagi budaya pedesaan dan perkotaan yang bercampur menjadi satu komunitas warga di Perumahan tersebut (o,w,d.3). Faktor kedua ialah tingkat pendidikan dan pengetahuan. Walaupun tingkat pendidikan tidak selalu sejajar dengan tingkat pengetahuan, namun kualitas pengetahuan seseorang biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Sebagian masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu disebabkan karena pengalaman non pendidikan (o,w,d.4).

Penyelesaian masalah antar individu masyarakat sangat dipengaruhi oleh pengetahuan nilai yang dimiliki. Ada beberapa karakter yang berkembang mempengaruhi satu sama lainnya. Kesombongan, individualis, mudah marah, dengki, iri hati, mudah terprovokasi, dan karakter buruk lainnya merupakan masalah yang selalu muncul walaupun dipicu hal kecil (o,w,d.4). Salah satu contoh permasalahan parkir mobil yang sebenarnya hanya masalah komunikasi yang baik, namun berakhir dengan perencanaan pelaporan ke pihak yang berwajib (o,w,d.5).

Faktor ketiga ialah pengaruh dominan dari lingkungan. Perilaku baik dapat berubah menjadi karakter buruk jika didukung oleh lingkungan yang sangat kuat secara alamiah untuk terus-menerus melakukan keburukan (o,w,d, 4). Tiga faktor ini merupakan hasil analisa selama proses tindakan pertama. Tiga faktor ini memiliki kemiripan dengan tiga faktor hasil penelitian Lutfiana, Mey R, dan Handayani (2021: 12: 2: 1). Fakta baru dan literatur hasil penelitian relevan ini mengindikasikan bahwa karakter buruk secara alamiah terbentuk dari tiga faktor tersebut.

Gambar 2. Faktor alamiah terbentuknya karakter buruk.



Setelah analisa masalah utama ditemukan, langkah selanjutnya dengan melakukan tindakan 1, yaitu melakukan pemahaman berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan (*moral*)

*knowing*) terutama menjelaskan nilai moral berkaitan dengan cinta dan kasih sayang antar sesama, mencintai kebaikan, mampu mengendalikan diri, dan suka berdiskusi untuk menyelesaikan masalah-masalah masyarakat (musyawarah).

Keempat karakter ini terus disampaikan melalui kajian yasinan mingguan. Kajian yasinan mingguan pertama diadakan pada hari Kamis malam Jum`at minggu pertama di bulan Februari 2021. Tabroni (2019) menegaskan pandangan Stewart dan Gleick berkenaan chaos. Keduanya menemukan keunikan pada perilaku manusia, yaitu perilaku manusia dapat diprediksi namun sangat sukar untuk dimengerti. Oleh karena itu, pemahaman melalui kajian yasinan mingguan ini seringkali dikemas dengan komunikatif dan disertai sajian makanan berdasarkan suka rela warga.

Pemahaman melalui kajian yasinan ini seringkali bisa diprediksi dengan motifasi sajian makanan tertentu, namun terkadang susah untuk dimengerti juga, pasalnya ada juga yang masih belum bisa mengikuti dengan alasan tertentu. Stewart dan Gleick kelihatannya menyarankan agar mengutamakan kehati-hatian yang serius untuk menanamkan nilai tertentu melalui kegiatan apapun.

Lickona (1991) memberikan tekanan khusus pada tahap ini. Menurutnya, manusia dapat mengolah akal pikirannya untuk menerima dan menolak informasi apa saja yang menurutnya baik dan buruk. Pertama kali mendengar dan berusaha memahami ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan kebaikan bisa saja masih ragu, namun ketika terus didampingi dengan pembinaan dan arahan yang baik disertai dengan motivasi tinggi, bukan hal yang tidak mungkin selanjutnya dapat menerima dan memahami kebaikan itu. Masitoh, Gussevi, dan Tabroni (2021: v1, n2: 115) (Lutfiana et al., 2021) mengungkapkan bahwa memberi pemahaman kepada seseorang berkaitan dengan nilai kebaikan butuh komunikasi yang baik. Komunikasi harus terjalin harmonis, menampilkan profil yang bersahaja, dan dapat menempatkan diri pada posisi pembimbing yang mampu mengarahkan pada pemahaman nilai kebaikan tertentu.

Kajian yasinan mingguan rutin dilaksanakan sampai dua bulan. Memberikan pemahaman (*moral knowing*) kepada seluruh jama`ah yang hadir berkaitan dengan nilai moral empat karakter yang diprioritaskan. Setelah kegiatan tim kolaborator terus membimbing dan mengarahkan masyarakat pada nilai-nilai kebaikan. Mempererat silaturahmi dan menjalin komunikasi yang inten kunci keberhasilan kajian ini. Jama`ah mulai memahami nilai-nilai moral yang ditanamkan. Indikator ini terlihat saat mereka berbicara dengan satu sama lainnya, terlihat ramah dan saling menghargai, saling memberi satu sama lain, bekerja sama jika ada kegiatan tertentu dan terlihat bersatu. Pendekatan ini diperkuat oleh pendapat Tabroni, Mulyadin dan Jaedun (2019) dyang menggunakan pendekatan budaya dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada masyarakat.

### c. Tindakan 2 (afektif)

Tindakan pertama (kognitif) dilakukan selama delapan minggu atau dua bulan, yaitu dari bulan Februari sampai April 2021. Pada bulan Mei 2021 fokus pada tindakan yang mengarah pada tujuan afektif. Tim kolaborator menelaah dan menilai sikap yang ditampilkan jama`ah kajian yasinan setiap pertemuan. Bukan hanya sebatas menilai selama pertemuan berlangsung, namun melihat, menganalisa, dan menilai sikap masyarakat jama`ah yasinan dalam kesehariannya.

Sikap respon dan acuh mulai terlihat pada tahap ini. Setiap ada isu yang belum tentu baik buruknya, sebagian masyarakat lain cenderung mengurungkan diri dan acuh untuk ikut bergabung dalam pembicaraan tersebut (Tabroni & Budiarti, 2021). Sebaliknya, sikap reponsif mulai muncul jika bergerak kearah kebaikan, seperti ada satu warga yang sedang sakit, mereka sepakat dan bersama untuk menjenguk dan memberi sesuatu secara suka rela. Muncul sikap kasih sayang antar sesama dengan saling berbagi, bahkan dengan anak yatim. Sudrajat (2011) mengungkapkan bahwa sikap mebedakan baik dan

buruk saja tidak cukup, melainkan harus sampai pada cinta. Cinta ini yang akan mendorong seseorang untuk termotivasi melakukan kebaikan. Salah satu dorongan atas dasar cinta bisa jadi selaras dengan pendekatan budaya yang diungkapkan oleh Mulyadin dan Jaedun (2019). Oleh karena itu, mereka merasa dihargai untuk melakukan sesuatu dengan tanpa menghilangkan budaya yang ada.

Upaya memberi analisa melalui daya pikiran ini dianggap berhasil, karena masyarakat sudah mulai mampu membedakan antara yang baik dan buruk serta muncul motivasi tinggi untuk melakukan kebaikan. Hal ini selaras dengan beberapa penemuan (Masitoh et al., 2021). Lickona, 1991, Lutfiana, Mey, Handayani, 2021:12:2:1, Mulyadin, Jaedun 2019) bahwa menumbuhkan sikap kebaikan harus melalui pembinaan dan bimbingan secara optimal sehingga tumbuh dan berkembang rasa cinta yang dapat mendorong seseorang untuk memotivasi dirinya agar mengerjakan kebaikan (*motivations*).

#### d. Tindakan 3 (psikomotorik)

Tindakan 3 (psikomotorik) merupakan langkah terakhir mengamati perilaku sehari-hari masyarakat berkaitan dengan empat karakter yang diterapkan. Tim kolaborator melakukan penelusuran, menganalisa, dan menemukan perilaku tertentu pada masyarakat. Mayoritas masyarakat sudah mulai mampu mengendalikan dirinya untuk tidak menyatakan hal yang belum dipastikan kebenarannya. Pada kesempatan lain, mereka mampu bekerja sama untuk menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan atas dasar saling memahami dan melindungi. Rasa simpati mulai tumbuh dan berkembang antar masyarakat jika ada salah satu masyarakat yang sakit atau tertimpa masalah. Simpati dibuktikan dengan menjenguk dan memberi sesuatu yang dapat menghibur atau hanya sekedar dating untuk memberi motivasi (Tabroni & Juliani, 2022).

Motivasi atas dasar cinta mendorong seseorang untuk menyatakan dan melakukan sesuatu tanpa keinginan imbalan apapun. Dorongan ini muncul secara spontan dan menjadi kebiasaan. Perubahan perilaku buruk ke perilaku baik bukan kebetulan, namun butuh proses. Hal ini berbanding terbalik dengan karakter buruk yang dimiliki seseorang, cenderung alamiah berpusat dari tiga hal; pengalaman yang menjadi karakter atau karakteristik, tingkat pengetahuan dan pendidikan, dan lingkungan saat itu yang terus mendorong melakukan keburukan tertentu. Transisi karakter buruk kepada karakter baik harus diupayakan melalui pendidikan, pembinaan, bimbingan, dan pembiasaan disertai peran serta tokoh masyarakat sebagai figur untuk selalu menampilkan akhlak atau karakter yang baik. (Lickona, 1991, Lutfiana, Mey, Handayani, 2021:12:2:1, Masitoh, Gussevi, Tabroni 2021:v1,n2:115, Mulyadin, Jaedun, 2019, Sudrajat, 2011, shadiq, 2018: 1).

Proses tindakan tahap tiga ini melalui serangkaian pendidikan, pembinaan, pembiasaan, dan komunikasi melalui kajian yasinan mingguan yang diikuti dengan pengamatan mendalam oleh tim kolaborator dan tokoh masyarakat setempat sebagai figur sentral pada kegiatan sehari-hari. Hasil perubahan perilaku ini dapat dilihat melalui data statistik deskriptif setelah dilakukan perlakuan. Rata-rata karakter buruk hanya tersisa dua orang.

Tabel 2. Data karakter masyarakat setelah tindakan

Indikator 4 karakter	Terkonfirmasi	4 Karakter baik
14. Tidak peduli jika ada warga yang sakit	2	28
15. Tidak membantu warga yang sedang susah	3	27
16. Senang atas penderitaan warga lain	1	29
17. Selalu ingin mengetahui kekurangan orang	2	28

lain		
18. Iri hati	2	28
19. Dengki	2	28
20. Sombong	3	27
21. Mudah terprofokasi oleh isu yang belum diketahui kebenarannya	2	28
22. Mudah marah	2	28
23. Mudah tersinggung	3	27
24. Tidak suka bermusyawarah	3	27
25. Tidak suka gotong royong	2	28
26. Individualis	2	28

#### e. Hasil tindakan

Kajian yasinan mingguan menjadi program aplikatif untuk membangun pendidikan karakter pada masyarakat. Empat karakter menjadi prioritas untuk segera dilakukan setiap siklus. Karakter kasih sayang antar sesama (*compassion*), mencintai kebaikan (*kindness*), mampu mengendalikan diri (*self-control*), dan kerjasama (*cooperation*) sebagai tujuan yang diupayakan dengan matang dan terencana melalui kajian yasinan. Tiga proses pokok yang dilakukan pada tindakan pembinaan karakter meliputi: memberikan pemahaman (*knowing*), membimbing, membina, dan mendampingi melalui komunikasi intensif agar tumbuh sikap kritis dalam memilah dan memilih keputusan (*attitides*), sehingga memiliki rasa cinta untuk memotivasi diri sendiri untuk mengerjakan kebaikan (*motivations*), sampai pada keputusan tindakan yang tepat (*behaviors*). Perubahan karakter dapat dilihat dari data statistik sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.

## 5. KESIMPULAN

Pembinaan empat karakter melalui kajian yasinan mingguan cukup efektif dilaksanakan dengan tiga pola esensial sesuai dengan temuan pakar. Tiga pola tersebut mencakup pemberian pemahaman, kemampuan analisa masalah sehingga muncul cinta dan motivasi, selanjutnya empat perilaku dapat dilakukan secara suka rela setiap saat. Ada tiga kendala dalam pembentukan karakter tersebut. Pertama, perbedaan karakteristik. Kedua, tingkat pendidikan, dan Ketiga pengaruh lingkungan. Kendala tersebut dapat ditanggulangi dengan penerapan siklus tindakan yang terukur dan terarah. Pembinaan secara konsisten dengan membangun pola komunikasi yang baik dan inten menjadi faktor utama pembentukan empat karakter pada masyarakat di Perumahan Lebak Kinasih Cluster Asmarandana RT.17, RW. 03 melalui kajian yasinan mingguan pada masa covid-19 saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2020). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, Global Edition*. Pearson Higher Education \& Professional Group.
- Lutfiana, R. F., R. A. A. M., & Handayani, T. (2021). ANALISIS IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 12, N. 10.21831/jpka.v12i2.35499
- Masitoh, S., Gussevi, S., & Tabroni, I. (2021). Peran Wanita Karir dalam Pendidikan Anak. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(02), 109–123. <https://doi.org/10.52593/pgd.02.2.04>
- Tabroni, I. (2019). *MODEL PENDIDIKAN ISLAM: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0*. CV Cendekia Press.
- Tabroni, I., & Budiarti, D. (2021). PERAN KYAI DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI

- PONDOK PESANTREN AL-MUINAH DARUL ULUM DESA SIMPANG KECAMATAN WANAYASA. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 7(2), 108–114.
- Tabroni, I., & Juliani, A. (2022). PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK PADA MASA PANDEMI DI RT 64 GANG MAWAR IV PURWAKARTA. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(1 SE-Articles). <http://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/inovasi/article/view/172>
- Thomas Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mulyadin, Jaedun. A. (2019). Semboyan Maja Labo Dahu dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 10 (2). 213.
- Shodik,, A. (2018). *Probhetic Character Building*. Jakarta: Kencana.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (1), 47.